

PERAN GANDA PEREMPUAN JASA TRANSPORTASI ONLINE GO-JEK DI SAMARINDA (STUDI KASUS SRI KANDI GO-JEK DI SAMARINDA)

Dahlia¹

Abstrak

Perkembangan sistem kapitalisme, membuat kebutuhan perekonomian meningkat. Sempitnya lapangan pekerjaan, dan rumitnya syarat untuk mendapatkan pekerjaan yang layak mendorong berbagai kalangan untuk mencari alternatif untuk bisa memenuhi kebutuhan ekonomi. Terutama masyarakat yang sudah berkeluarga, tidak sedikit dijumpai perempuan juga terlibat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Perempuan pun juga terlibat untuk mencari nafkah dan posisi ini membuat kaum perempuan mengalami peran ganda. Peran sebagai istri dan sebagai pekerja. Dengan syarat yang tidak rumit, menjadi driver GO-JEK adalah alternatif agar tetap bisa menjalankan kedua peran yang telah direkatkan kepada perempuan. Dalam pengumpulan data saya menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus penelitian melihat aktivitas driver GO-JEK perempuan. Dari hasil penelitian diketahui alasan perempuan (Ibu Rumah Tangga) memilih menjadi driver sebagai driver GO-JEK, cara manajemen waktu antara pekerjaan ranah domestik dan sebagai driver GO-JEK. Berbagai hambatan pun dihadapi oleh perempuan, salah satunya mengalami pelecehan. Peran ganda dianggap hal yang wajar bagi perempuan yang telah berumah tangga dan sebagai tanggung jawab. Sehingga meski bekerja dan berorganisasi perempuan terus terkukung dengan pola pikir yang tidak setara, dan hanya sebatas tuntutan ekonomi.

Kata kunci: *Peran Ganda, Driver GO-JEK, Perempuan.*

Pendahuluan

Di Samarinda, Kalimantan Timur (Kaltim), sejak 27 Mei 2016 lalu, layanan jasa ojek berbasis aplikasi, GO-JEK resmi beroperasi di Samarinda dan diluncurkan bersama di 2 kota lainnya, yaitu Malang dan Solo. Sekitar 5.000 total driver yang ada di Kota Samarinda, baik laki-laki maupun perempuan. Para driver tersebar di beberapa wilayah yang ada di Kota Samarinda, seperti di wilayah Jalan Juanda, Jalan Pangeran Antasari, Lambung Mangkurat, Cendana, Anggur, Pramuka, M. Yamin, Suryanata, dan masih banyak lagi yang tersebar di sudut Kota Samarinda. Untuk mengkoordinir anggota driver, masing-masing wilayah memiliki koordinator. Samarinda merupakan Ibukota Provinsi, sehingga titik

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: dahlia_mahardika@gmail.com

keramaian cukup banyak dijumpai dan tempat tersebut menjadi titik berkumpulnya para driver untuk mencari konsumen. Beberapa pusat keramaian yang menjadi titik, yaitu kampus, warung makan, pasar, dan lainnya. Dengan begitu, untuk mendapatkan konsumen akan lebih mudah untuk para driver. .

Berbagai fenomena yang dihadapi dan permasalahan para driver GO-JEK maupun perempuan dan laki-laki untuk membantu dan menghindari beberapa konflik yang tidak diinginkan, dibuatlah koordinator tiap wilayah yang menjadi tempat mangkal mereka untuk mencari penumpang, sehingga para driver yang mangkal di tempat tersebut bisa mendaftarkan namanya dan bisa masuk dalam grup jadi akan memudahkan untuk berkoordinasi ketika mendapatkan masalah di lapangan. Dan untuk khusus kelompok kaum perempuannya, para driver GO-JEK membuat organisasi yang dinamakan Srikandi. Ada sekitar 50 orang yang tergabung dalam organisasi tersebut yang dikoordinatori oleh Wahyuwidayati, seorang ibu rumah tangga yang berusia 47 tahun, memiliki tiga orang anak dan telah menjadi driver GO-JEK selama 1 tahun lebih. Dia mengatakan, ketika sudah bergabung dalam Srikandi akan mempermudah mendapatkan informasi, saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan tentunya bisa saling membantu ketika ada mengalami kejadian yang dialami selama beroperasi khususnya untuk kaum perempuan. Selama menjadi driver, dia tidak meninggalkan beban kerja di ranah domestifikasi karena dirinya merasa bahwa hal itu adalah tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga. Itulah kenapa dia memilih bekerja menjadi driver GO-JEK, tidak menyita waktu banyak, ketika ingin libur untuk meluangkan waktu bersama keluarga, bahkan sebelum dia bekerja biasanya menyelesaikan dulu beban kerja di rumah. Setelah bekerja dan pulang ke rumah, kembali lagi untuk mengerjakan pekerjaan domestifikasi, jadi dia biasa beroperasi hanya sampai sore atau ketika ingin mengejar target poin sampai malam.

Hal ini juga sama seperti yang dialami oleh driver GO-JEK perempuan, Ismiyati Nur berusia 40 tahun itu memilih pekerjaan ini agar tidak meninggalkan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga. Jam kerja yang lebih fleksibel mempermudahnya untuk bisa tetap meluangkan waktu untuk keluarga. Maka, bisa dilihat bahwa perempuan yang bekerja di ranah publik tidak bisa terlepas dari pekerjaan ranah domestifikasinya. karena perekatan bahwa tugas perempuan adalah sumur, kasur, dan dapur. Sesibuk apapun dirimu di luar, perempuan mesti menyelesaikan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga. Sehingga meski perempuan bekerja di ranah publik, namun dirinya tetap tidak memiliki kekuatan hukum karena perempuan tidak mempunyai akses yang kuat atas properti bila dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan yang sudah bekerja membantu perekonomian keluarga, mayoritas para driver tetap mengerjakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Tidak seperti GO-JEK laki-laki baik pekerjaannya tersebut adalah penghasilan utama maupun sampingan, tidak akan dibebankan untuk mengerjakan pekerjaan domestifikasi.

Hal tersebut terlihat di permukaan, bahwa dengan perempuan yang bekerja di ranah publik sebagai driver GO-JEK mengalami peran ganda di kehidupannya. Maka, berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Peran Ganda Perempuan Driver GO-JEK di Samarinda”

Kerangka Dasar Teori

Peran Ganda

Peran ganda merupakan dua peran atau lebih yang dijalankan dalam waktu yang bersamaan. Peran yang dimaksud adalah peran seorang perempuan sebagai istri bagi suaminya, ibu dan bagi anak-anaknya, dan peran sebagai perempuan yang memiliki karir di luar rumah. Peran ganda ini dijalani bersamaan dengan peran kaum perempuan sebagai istri dan ibu dalam keluarga, seperti menjadi mitra suami dalam membina rumah tangga, menyediakan kebutuhan rumah tangga, serta mengasuh dan mendidik anak-anak. (Denrich Suryadi, 2004:12).

Peran ganda perempuan berimplikasi pada yang pertama, peran kerja sebagai ibu rumah tangga, meski tidak langsung menghasilkan pendapatan, secara produktif bekerja membantu kaum laki-laki untuk mencari penghasilan, dan kedua berperan sebagai pencari nafkah (tambahan ataupun utama). (Michelle et al. 1974).

Peran Domestik

Menurut Gina dalam Anshori (1997:201), bahwa dalam rumah tangga (domestik) peranan perempuan sangatlah penting. Peran seorang wanita dapat dikategorikan dalam dua bagian :

1. Peran sebagai istri, yaitu seorang istri dituntut untuk mengetahui jalan pikiran suami yaitu dapat menjadi pendengar yang baik, dapat menjadi orang yang bijak dalam mempertimbangkan masalah, melayani kebutuhan lahir suami seperti melayani aktivitas dapur, sumur dan kasur.
2. Peran sebagai ibu, yaitu mengurus dan mendidik anak-anaknya.

Peran Publik

Pergeseran peran perempuan dari peran domestik ke publik merupakan tanda penting dari perkembangan realitas sosial, ekonomi, dan politik perempuan. Kesadaran perempuan tentu semakin meningkat terhadap peran nondomestik, terlepas didasari oleh kepentingan apa dan siapa. Namun, keterlibatan itu bukan berarti hak perempuan semakin diperhatikan karena keterlibatan perempuan dimanfaatkan oleh laki-laki dan oleh berbagai kepentingan lain, seperti negara dan kapitalisme. Perempuan telah menjadi faktor terpenting dalam ekonomi rumah tangga, terutama pada saat laki-laki kehilangan kesempatan terlibat akibat segmentasi pasar tenaga kerja. Perempuan akhirnya melihat dunia kerja semacam dunia baru yang masih rawan dan tidak aman bagi mereka. Belum lagi kendala

yang dihadapi dalam keluarga, suatu persoalan yang muncul akibat keterlibatan mereka di luar rumah. (Abdullah, 1997:22).

Keterlibatan wanita di luar rumah menandakan bahwa perempuan telah berusaha merekonstruksi sejarah hidupnya dengan membangun identitas baru bagi dirinya, tidak hanya sebagai ibu atau istri, tetapi juga sebagai pekerja maupun wanita karir. Banyak perempuan mengeluh setelah terlibat dalam berbagai aktivitas diluar rumah, dan masalah anak yang ditinggalkan hingga masalah pemenuhan peran perempuan ditempat kerja. (Abdullah, 1997 :15).

Istri yang Bekerja

Istri adalah wanita yang telah diikat melalui proses pernikahan yang sah. Setelah lahir anak dari hasil pernikahan itu, maka statusnya bukan hanya menjadi istri, namun juga sebagai ibu bagi anak-anaknya (Yacub, 1996:5). Istri/ibu memiliki peran gender dalam mendidik anak, merawat dan mengelolakebersihan dan keindahan rumah tangga yang terbentuk dalam suatu kontruksi kultural dalam suatu masyarakat tertentu (Mansour Fakih, 1996:11).

Yaumil Achir dalam (Munandar, 1983:72) mendefinisikan bekerja sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan dalam suatu jangka waktu tertentu dengan tujuan yang jelas, yaitu untuk menghasilkan atau mendapatkan dalam bentuk uang, benda, jasa maupun ide. Fenomena wanita yang bekerja di luar rumah oleh banyak pihak masih dianggap sebagai sesuatu yang relatif baru bagi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, masyarakat biasanya mengikuti sepak terjang wanita dengan menggunakan “kaca pembesar” dan langsung menilai pantas atau tidaknya berdasarkan nilai-nilai yang berlaku.

Transportasi Online

Transportasi berasal dari kata Latin yaitu transportare, dimana trans berarti seberang atau lokasi atau tempat lain, sedangkan portare memiliki arti mengangkut atau membawa. Transportasi sering digunakan untuk mempermudah aktivitas yang dilakukan, karena bisa membuat jarak yang ditempuh menjadi memakan waktu yang tidak lama. Transportasi adalah kegiatan pemindahan penumpang dan barang dari satu tempat ke tempat lain (Munawar, 2005:1). Transportasi merupakan salah satu sarana perhubungan yang sangat penting dalam segala hal aktivitas manusia. Semakin berkembang sarana transportasi semakin mudah terjalin hubungan antar manusia. Sejak zaman purba mobilitas masyarakat manusia telah terjadi. Perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat yang lain telah terjadi. Mobilitas penduduk ini diikuti juga oleh mobilitas barang yang dibawa oleh mereka. Oleh karena itu sarana transportasi sejak masa lampau telah dibutuhkan oleh manusia. Pada masa sekarang dimana mobilitas manusia dan barang sangat tinggi, dan terjadi bukan hanya di dalam satu wilayah tetapi juga

antar pulau dan bahkan antar Negara, maka sarana transportasi sangat memegang peranan yang penting.

Pengertian GO-JEK

GO-JEK adalah karya anak bangsa yang pertama kali lahir dengan niat baik untuk memberikan solusi memudahkan kehidupan sehari-hari di tengah kemacetan perkotaan. Kala itu pemikirannya, bagaimana masyarakat bisa mendapatkan layanan yang mudah, aman, nyaman, dan tepercaya dengan tarif jelas, sementara mitra bisa menjadi lebih mudah dalam mendapatkan pelanggan dan meningkatkan penghasilan. Layanan GO-JEK yang tertata ternyata cukup disukai oleh masyarakat dan mitra, walaupun jumlahnya masih sangat kecil dibandingkan sekarang.

GO-JEK lahir dari ide sang CEO (chief executive officer) dan Managing Director Nadiem Makarim yang mengaku seorang pengguna ojek. Ojek yang merupakan kendaraan motor roda dua ini memang transportasi yang sangat efektif untuk mobilitas di kemacetan kota. Dengan pengalamannya saat naik ojek di jalanan yang macet ini lah dia kemudian menciptakan GO-JEK, sebuah layanan antar jemput dengan ojek modern berbasis pesanan. PT GO-JEK Indonesia yang sudah melewati perjalanannya sejak tahun 2011. GO-JEK merupakan perusahaan dalam status hukum sebagai penyedia jasa. GO-JEK juga bekerjasama dengan beberapa mitra usaha sebagai pendukung dalam mengoperasikan GO-JEK itu sendiri, karena perusahaan GO-JEK menerapkan sistem merekrut mitra usaha agar dapat menambah lapangan kerja bagi pengemudi ojek yang sebelumnya belum terikat dengan perusahaan manapun. Dengan demikian, peran ganda perempuan masih terjadi meski adanya lapangan pekerjaan sebagai GO-JEK dan ketidakadilan dalam proses bekerja masih ada.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan peran ganda perempuan driver GO-JEK online di Samarinda. Kemudian, peneliti akan menjelaskan peran ibu rumah tangga di ranah domestifikasi dan bagaimana relasinya dengan keluarga. Lalu, mendeskripsikan peran ibu rumah tangga yang bekerja sebagai driver GO-JEK dan relasinya dengan sesama driver baik laki-laki maupun perempuan, pemilik perusahaan, dan customer. Penelitian ini dilakukan di Srikandi GO-JEK Samarinda yang merupakan organisasi yang dibentuk oleh para driver GO-JEK perempuan.

Hasil Penelitian

Peran Ganda Perempuan Driver GO-JEK

Ranah domestik

Dalam rumah tangga, istri yang memilih untuk bekerja akan mengalami beban ganda. Tugas mengurus rumah tangga, dan mencari nafkah dengan menjadi driver GO-JEK. Sehingga perempuan yang bekerja sebagai driver, akan berusaha untuk bisa memanajemen waktunya seefisien mungkin agar tidak menanggalkan kedua tanggung jawabnya. Pekerjaan domestik dan publik tidak dianggap sebagai beban, namun dianggap sebagai hal yang wajar sebagai seorang perempuan. Ketika sudah menikah, perempuan memiliki tanggung jawab akan dirinya, suami, dan anak. Sehingga pemikiran untuk memajukan skill dan kapasitasnya tersebut sangat minim, kebutuhan ekonomi yang tinggi juga menjadi alasan agar fokus dengan memenuhi kebutuhan ekonomi. Jam kerja ketika menjadi karyawan di kantor, mall, guru, ataupun dosen tentu memiliki jam yang pasti untuk bekerja. Maka, pilihan perempuan untuk dapat memenuhi kebutuhan dan tidak meninggalkan tanggung jawabnya sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) adalah menjadi driver GO-JEK. Dianggap bukan beban, tapi terkadang para driver GO-JEK perempuan juga merasakan adanya tekanan di dalam rumah tangga. Bila pulang larut malam, suami takut dan tidak ingin istri pulang larut akhirnya mesti bekerja untuk mengejar target. Tidak ada bentuk kuasa atas penghasilan yang didapatkan oleh istri, semuanya konsep terbuka. Namun, konsep tersebut adalah bentuk bahwa perempuan tetap di nomor duakan, dan tidak memiliki kekuasaan atas kerja kerasnya sendiri.

Karena, beban yang dipikul oleh istri adalah mengurus suami dan anak maka saat penghasilan harian tidak mencukupi juga mengalami tekanan psikologis. Apalagi bagi driver GO-JEK perempuan yang bekerja sendiri, karena suaminya tidak bekerja. Bebannya lebih berat, beban ekonomi dan domestik ditanggung sendiri. Beban domestik tidak dibagi, begitupun ekonomi sehingga tekanannya sangat dirasakan. Driver tersebut harus pandai memanajemen waktu antara keluarga, dirinya, dan pekerjaan. Pekerjaan domestik dianggap hanya mampu dikerjakan oleh perempuan, sehingga mesti suami tidak bekerja pekerjaan domestik tetap dikerjakan oleh istri.

Kemudian, beban lainnya adalah pandangan lingkungan yang masih mendiskriminasi juga terjadi. Istri yang bekerja, dianggap akan meninggalkan tanggung jawabnya untuk mengurus anak dan suami. Pola pembagian kerja dalam sebuah keluarga, suami yang mencari nafkah dan istri mengurus anak dan suami. Pekerjaan sebagai driver, tentu akan bertemu dengan orang yang baru dikenal, jam yang tidak diatur dan seorang driver akan bekerja semaksimal mungkin untuk mengejar target hingga terkadang lupa waktu. Bila pulang terlalu larut, akan ada pandangan bukan perempuan yang tidak baik-baik. Sebaiknya istri berdiam diri saja di rumah, menunggu penghasilan suami membuat beban istri tetap berat.

Karena, bila penghasilan suami tidak mencukupi, maka istri harus lebih pandai lagi untuk mengatur keuangan. Kondisi tersebut membuat perempuan semakin terjebak dengan ranah domestik saja. Memang tidak ada kekerasan fisik yang dialami oleh istri di dalam rumah tangga, tetapi perempuan akan terus mengalami beban ganda dan ketidakadilan dalam keluarga akan terus terjadi.

Strategi Driver GO-JEK Perempuan di Ranah Domestik

Dalam menjalani beban yang dijalani, seorang driver GO-JEK memiliki cara untuk bisa mengerjakan keduanya dengan seimbang. Tidak ada yang ditinggalkan dan tujuan untuk bekerja bisa terealisasi. Dalam ranah domestik, perempuan menjalani tugasnya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak dan suami. Bila anaknya sekolah di pagi hari, seorang driver tidak akan pergi sebelum anak pergi ke sekolah dan suami berangkat bekerja. Menyelesaikan semua pekerjaan rumah seperti memasak, membersihkan rumah, mengatur uang belanja, dan lainnya. Hal ini dilakukan agar ketika bekerja bisa fokus dan tidak memikirkan pekerjaan domestik lagi, menjadi driver ataupun bekerja di ranah publik sebagai apapun itu profesinya tentu akan memiliki perempuan akan mengalami beban yang ganda. Namun, hal ini dianggap sebagai konsekuensi oleh perempuan yang memilih untuk bekerja. Maka, keuletan dan kegesitan yang diperlukan agar tidak meninggalkan keduanya. Strategi para driver GO-JEK perempuan adalah dengan tidak menanggalkan pekerjaan domestik agar bisa terhindari perdebatan dan masalah di dalam rumah tangga. Kemudian, setelah bekerja para driver GO-JEK perempuan kembali mengerjakan pekerjaan domestik. Dan strategi lainnya, bila pekerjaan domestik menumpuk adalah dengan tidak mangkal di wilayah atau di tempat perkumpulan para driver. Mereka biasa hanya menunggu di rumah, ketika ada orderan baru keluar untuk mengantarkan konsumen. Dengan begitu, waktunya lebih efektif dan tidak terbuang di luar untuk hanya sekedar menunggu konsumen.

Kemudian, untuk para driver GO-JEK perempuan yang berstatus janda biasanya akan menghadapi anak-anaknya yang tidak menginginkan ibunya bekerja di luar rumah karena merasa kurang mendapatkan perhatian. Namun, hal itu tidak menjadi landasan untuk tidak bekerja karena jam kerja yang fleksibel menjadi cara agar bisa tetap meluangkan waktunya untuk anak-anaknya. Ketika bekerja di luar, selalu menyempatkan waktu komunikasi dengan anaknya, mengantar jemput anaknya sekolah, dan bila hari libur sekolah driver hanya keluar ketika sudah berjalan-jalan bersama anaknya. Menjelaskan kepada anak, alasan dirinya bekerja menjadi cara untuk bisa memberikan pengertian dan anak bisa menerima pilihan ibunya. Lingkungan yang memberikan penilaian dan stereotipe negatif, tidak begitu dipusingkan karena bila tidak bekerja maka kebutuhan ekonomi keluarga tidak akan terpenuhi. Salah satu stereotipe negatifnya adalah bagi driver GO-JEK perempuan yaitu akan melupakan keluarga, karena waktunya lebih banyak di luar.

Bagi driver GO-JEK perempuan baik yang masih memiliki suami dan tidak, beban domestik tentu harus dikerjakan. Menjadi driver, tidak menjadi alasan untuk meninggalkan apa yang harus dilakukan sebagai ibu rumah tangga. Dengan membuktikan mampu untuk memajemen waktunya, menjadi kekuatan bagi para driver dan tetap yakin menjalani profesinya. Apapun hambatannya akan dijalani dan diterima, karena setiap profesi bagi mereka tentu ada kerumitan tersendiri, Namun, menjadi driver GO-JEK lebih banyak kemudahan dan kefleksibelan membuatnya tidak meninggalkan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga. Sehingga strategi untuk mengatur keduanya terasa lebih mudah dirasakan oleh driver GO-JEK perempuan, dibandingkan dengan pekerjaan ranah publik lainnya. Yang tentunya kebutuhan ekonomi yang tinggi, mendorong kaum perempuan juga terlibat dalam mencari penghasilan.

Ranah Publik

Perempuan yang bekerja sebagai driver GO-JEK tergiur dengan penghasilan harian, dan tidak ada jam pasti untuk bekerja, semua diatur oleh driver sehingga tidak akan meninggalkan pekerjaan di ranah domestik. Landasan tersebut menjadi alasan kuat untuk memilih menjadi driver, meski tidak ada peningkatan kapasitas namun ada cara masing-masing dari driver untuk mendapatkannya. Ada yang memilih untuk berorganisasi, dan adapula yang tidak karena hanya ingin fokus untuk bekerja. Lingkungan driver GO-JEK, terutama untuk perempuan belum bisa dikatakan aman, karena mayoritas juga masih merasakan tekanan. Namun, hal itu tidak mendorong beberapa driver GO-JEK perempuan untuk bergabung di Srikandi GO-JEK. Waktu yang akan tersita untuk keluarga, tugas ibu rumah tangga mengurus anak takut terlalaikan bila bergabung di organisasi yang khusus untuk perempuan. Pola pikir yang terbentuk akibat budaya patriarki, juga akan mendorong para perempuan untuk tidak ingin memiliki kapasitas. Hanya ingin fokus untuk keluarga dan mencari nafkah, terhegemoni dengan pekerjaan yang mendorong pola pikir tersebut dan akhirnya tidak ingin berorganisasi dan bersosialisasi untuk meningkatkan kapasitas.

Tenaga kaum perempuan terbagi dua, antara tenaga yang diupah dan tidak. 8 jam untuk bekerja sebagai driver, 16 jam sebagai pekerja domestik. Dalam kedua ranah tersebut, perempuan mengalami stereotipe negatif, diskriminasi, dan pelecehan. Pekerjaan yang didominasi oleh laki-laki ini, memberikan diskriminasi terhadap perempuan dengan dianggap bahwa perempuan tidak mampu untuk menjalani dunia driver. Diskriminasi tersebut, biasa dilakukan oleh sesama driver dan konsumen terhadap driver GO-JEK perempuan. Perempuan dianggap lemah, tidak mampu terkena panas, debu, dan hambatan lainya karena perempuan tidak memiliki sikap maskulinitas. Kemudian, para driver GO-JEK perempuan juga sering mendapatkan pertanyaan dan perlakuan yang melecehkan dari konsumen. Pertanyaannya, kenapa memilih menjadi driver? Apa penghasilan suami tidak

cukup? Apa suami tidak bekerja?, dan pertanyaan yang menjurus dengan privasi yang bernuansa mendiskriminasi driver dan membuat tidak nyaman. Kemudian bentuk pelecehan lain, konsumen laki-laki bila digonceng oleh driver GO-JEK perempuan duduknya sengaja merapat bahkan hingga menggesek kelaminnya ke bokong driver. Mayoritas dari sumber interview, pernah mendapatkan pelecehan hingga trauma dan tidak mau bekerja selama beberapa hari. Tapi, hal tersebut harus dilawan agar tetap bisa mencari nafkah untuk keluarga. Kondisi tersebut dianggap konsekuensi bagi para perempuan yang menjadi driver, dan dalam prinsip mitra GO-JEK konsumen adalah raja. Jadi, para driver perempuan tidak bisa langsung marah ataupun menegur konsumen dengan kasar meski sangat tidak nyaman dengan perlakuan konsumen.

Kondisi hambatan yang dialami oleh driver GO-JEK perempuan terdorong untuk membuat sebuah wadah agar bisa membuat lebih merasa nyaman dan aman saat bekerja. Beberapa driver GO-JEK perempuan bergabung dalam Srikandi GO-JEK dan dari berorganisasi, bisa merasa lebih aman, nyaman, dan bisa saling sharing tentang permasalahan yang dihadapi khususnya oleh perempuan. Dengan adanya Srikandi GO-JEK, para driver jadi memiliki wadah untuk sesama perempuan dan bisa saling terbuka. Namun, pola pikir para perempuan yang bergabung di Srikandi GO-JEK juga tidak jauh berbeda dengan yang tidak. Bahkan salah satu pola pikirnya adalah perempuan yang bekerja, tetap harus mengerjakan tanggung jawab domestik. Menganggap beban yang dialami adalah hal yang wajar, hambatan dialami adalah konsekuensi yang harus dijalani. Namun, beberapa keuntungan yang dirasakan oleh driver GO-JEK perempuan yang bergabung di Srikandi GO-JEK, yaitu :

1. Bisa lebih berani menegur konsumen ketika ada yang melakukan pelecehan.
2. Lebih percaya diri dan yakin untuk melakukan banding atau perlawanan terhadap mitra ketika dituduh melakukan kesalahan yang tidak dilakukannya.
3. Srikandi GO-JEK menjadi tempat untuk sharing hambatan yang dialami saat di lapangan.
4. Memiliki banyak relasi, karena adanya kegiatan yang dilakukan untuk bisa saling mengenal sesama driver yang di luar Samarinda.
5. Driver GO-JEK perempuan bisa saling menguatkan untuk menghadapi tantangan seorang driver.

Namun, tidak semua driver GO-JEK perempuan ingin bergabung karena dianggap bisa bergabung di koordinator wilayah masing-masing yang bisa bercerita ketika mengalami hambatan di lapangan. Dan bergabung di satu organisasi dirasa sudah cukup, dibandingkan keduanya yang sangat menyita waktu bagi para driver GO-JEK perempuan yang tidak bergabung di Srikandi GO-JEK.

Mayoritas yang memilih untuk menjadi driver adalah perempuan IRT, karena tuntutan ekonomi yang besar maka bekerja di luar rumah adalah cara untuk membantu suami. Meski penghasilannya tidak tetap, namun memegang uang

dalam setiap hari ketika narik menjadi keuntungan bagi para driver. Terutama IRT, tidak heran jika perempuan memilih pekerjaan ini sebagai alternatif untuk bisa mendapatkan penghasilan. Bekerja dengan santai, memiliki android dan selalu membuka akun maka 1-2 konsumen saja dalam sehari itu sudah cukup. Bahkan ketika rajin dan sudah narik mulai pagi, maka saat sore itu sudah bisa tembus poin dan itu bersihnya sudah bisa memegang Rp.100.000,00 tunai, ditambah saldo yang ada di akun, dan tentu meraih performa yang baik. aka para driver membentuk sebuah organisasi yang bisa membuat ruang yang aman dan nyaman. Dalam lingkungan driver GO-JEK, ada para perempuan yang membangun wadah untuk driver GO-JEK perempuan. Tidak bermaksud untuk memisahkan antara perempuan dan laki-laki, namun dengan masalah yang lebih kompleks dihadapi oleh perempuan maka butuh dibuat wadah tersendiri. Meski belum pada kesadaran untuk lebih memperjuangkan hak mereka sebagai perempuan, namun dengan adanya wadah khusus untuk driver GO-JEK perempuan maka bisa saling sharing dan lebih merasa aman. Srikandi GO-JEK Samarinda terbentuk pada tanggal 5 Mei 2017 dan kini beranggotakan sekitar 50 driver GO-JEK perempuan. Organisasi ini berjalan meski jarang bertatap muka, memudahkan koordinasi dengan sebuah group, karena lumayan sulit untuk saling bertatap muka akibat pekerjaan yang dijalani. Jadwal pertemuan satu minggu sekali untuk saling sharing dengan problem yang dihadapi dalam sehari-hari mengenai pekerjaan sebagai driver. Srikandi GO-JEK memiliki program, namun belum bicara akan haknya sebagai perempuan. Misalnya aman di lingkungan kerja, tidak ada tekanan dari driver dan konsumen, bebas dari pelecehan, dan beban ganda menjadi tugas yang bisa dibagi antara suami dan istri. Beberapa faktor yang ditemukan perempuan masih mengalami diskriminasi, streotipe negatif, peran ganda, hingga mendapatkan pelecehan, yaitu :

1. Peran orangtua

Sejak dini sudah ditanamkan oleh orangtua, laki-laki adalah pemimpin/kepala keluarga dan perempuan sebagai ibu rumah tangga. Tugas seorang laki-laki dalam rumah tangga adalah mencari nafkah, dan perempuan mengurus suami dan anak. Orangtua sudah mengajarkan konsep tersebut, mulai sejak dini dan melihat aktivitas tersebut dilakukan oleh kedua orangtuanya. Sehingga konsep tersebut yang diterapkan kini dalam kehidupan rumah tangga para driver.

2. Konstruksi sosial masyarakat

Sudah ditanamkan sejak dini oleh orangtua masing-masing tentang pembagian peran antara perempuan dan laki-laki, ditambah pelajaran yang juga sering memberikan contoh laki-laki yang mencari nafkah dan perempuan bekerja di rumah. Selain itu, dikonstruksikan laki-laki memiliki sikap yang tegas, seorang pemimpin, dan kuat. Semnetara perempuan diidentikan dengan sikap yang cengeng, manja, dan lemah, maka hal tersebut terkonstruksi di dalam otak dan diimplementasikan dalam kehidupan rumah tangga. Dengan konstruksi

tersebut, laki-laki yang dibebani tanggung jawab superior secara fisik, psikis maupun finansial yang begitu banyak sehingga sering kali berakhir pada kesimpulan pola pikir laki-laki berhak mengatur ini itu terhadap perempuan. Sehingga bagi perempuan yang bekerja sebagai driver, kerap kali mendapatkan diskriminasi, kekerasan seksual, dan stereotipe negatif.

3. Peran media dalam menilai substansi seorang perempuan
Media menjadi sarana yang juga menguatkan konstruksi tersebut. Perempuan dieksploitasi melalui iklan di media dengan standarisasi dari buaya tersebut, yaitu perempuan yang cantik adalah putih dan cantik. Iklan di media mayoritas menjual produk kecantikan, meski ada pula produk untuk membuat laki-laki gagah dan putih tapi masih saja perempuan yang dijadikan objek. Sistem sosial patriarki menjadikan laki-laki memiliki hak istimewa terhadap perempuan. Dominasi mereka tidak hanya mencakup ranah personal saja, melainkan juga dalam ranah yang lebih luas seperti partisipasi politik, pendidikan, ekonomi, sosial, hukum dan lain-lain

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Perempuan yang bekerja di luar rumah, manajemen waktunya dengan cara mengerjakan tugas domestik terlebih dahulu saat pagi hari lalu bekerja.
2. Hambatan di lapangan yang didapatkan oleh driver perempuan, adalah pelecehan, stereotipe negatif, dan diskriminasi.
3. Pelecehannya dalam bentuk verbal yang dilakukan oleh konsumen, stereotipe negatif didapatkan dari lingkungan yang menilai perempuan yang bekerja akan melupakan keluarga, diskriminasinya menganggap perempuan tidak bisa menjadi driver karena jalan yang panas dan berdebu.
4. Profesi driver GO-JEK tidak aman bagi perempuan. Dan aplikasi GO-JEK masih belum menerapkan konsep yang bisa membuat kaum perempuan aman dari konsumen.
5. Mitra GO-JEK belum menerapkan kebijakan yang melindungi perempuan dari hambatan.

Saran

1. Pemerintah mesti bekerjasama dengan Mitra GO-JEK agar bisa menciptakan kebijakan yang melindungi perempuan dari hambatan sebagai driver.
2. Menyediakan kolom komentar juga untuk driver kepada konsumen, agar tidak hanya konsumen saja yang bisa complain.
3. Driver GO-JEK bisa memilih konsumen dan bisa melihat identitas dengan lengkap, agar bisa terhindar dari pelecehan dan problem lainnya.
4. Srikandi GO-JEK bisa menjadi wadah untuk mendorong kebijakan mitra yang aman untuk driver perempuan.

Daftar Pustaka

- Andika Wijaya, Aspek Hukum Bisnis Transportasi Jalan Online, (Jakarta: Sinar Grafika), 2016, hal. 27
- Asmaeny Azis, Feminisme Profetik (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), 87-88.
- Fakih, Mansour. 2016. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Insist Press.
- Halim, Abdul, Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan yang Membebaskan Refleksi atas Pemikiran Nucholish Madjid (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), 26.
- Megawangi, Ratna, 1999. Membiarkan Berbeda Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender, Mizan : Bandung
- Moleong, Lexy. J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Notopuro, Hardjito. 1984. Peran Wanita Dalam Masa Pembangunan di Indonesia Ghalia Indonesia. Jakarta
- Rosemarie Putnam Tong, Feminist Thought, (Yogyakarta : Jalasutra, 1998)
- Simantauw, Meentje et al. 2001. Gender dan Pengolahan Sumber Daya Alam. Kupang: Pikul
- Sudarwati, Lina. Wanita dan Struktur Sosial Suatu Analisa Tentang Peran Ganda Wanita Indonesia.
- Sugiyono, 2007. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2014. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. Feminis Thought : Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis. Yogyakarta :Jalasutra.

Sumber Internet:

- <http://litabamas-sb.info/wanita-dan-struktur-sosial-suatu-analisa-tentang-peran-ganda-wanita-indonesia/> diakses 21 Desember 2017
- <http://www.go-jek.com/faq.html> diakses pada 10 April 2018
- <http://www.kliksamarinda.com/berita-2992-ada-gojek-di-samarinda-ini-tanggapan-warga-.html> diakses pada 28 Juni 2018
- <https://tekno.kompas.com/read/2017/12/18/07092867/berapa-jumlah-pengguna-dan-pengemudi-go-jek>.
- Moda Transportasi atau sejarah transportasi di Dunia Dan Indonesia <https://id.ojekonline.com/>
- Ojek Online, <http://www.ojekindonesia.net/2016/09/manfaat-yang-kita-dapatdengandanya.html> diakses pada tanggal 21 Desember 2016.
- Pengaturan Jasa Transportasi Online <http://www.indotelko.com/kanal?c=bid&it=indonesia-aturan-transportasi-online> diakses pada 17 Januari 2017

10 Jasa Transportasi Online yang ada di Indonesia dari gojek hingga uber taxi. <http://economy.okezone.com/read/2015/09/23/320/1219859/10-jasa-transportasi-online-di-indonesia-dari-go-jek-hingga-uber> diakses pada 7 Desember 2017.

Samarindaprokal.co banyak anggota sedikit rezeki